



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya Negara-negara Kepulauan Pasifik dalam
Menghadapi Perubahan Iklim melalui *Pacific Islands*
Forum (PIF)

Skripsi

Oleh

Esther Andryani Robinson Siubelan

2015330048

Bandung

2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Upaya Negara-negara Kepulauan Pasifik dalam
Menghadapi Perubahan Iklim melalui *Pacific Islands*
Forum (PIF)

Skripsi

Oleh

Esther Andryani Robinson Siubelan

2015330048

Pembimbing

Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A.

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Esther Andryani Robinson Siubelan
Nomor Pokok : 2015330048
Judul : Upaya Negara-negara Kepulauan Pasifik dalam
Menghadapi Perubahan Iklim melalui *Pacific Islands
Forum (PIF)*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 10 Januari 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D. : _____

Sekretaris

Stanislaus R. Apresian, S.IP., M.A. : _____

Anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A. : _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

Pernyataan

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Esther Andryani Robinson Siubelan

NPM : 2015330048

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul: Upaya Negara-negara Kepulauan Pasifik dalam Menghadapi Perubahan Iklim melalui *Pacific Islands Forum (PIF)*

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2019

Esther Andryani Robinson Siubelan

ABSTRAK

Perubahan iklim adalah permasalahan yang mengancam eksistensi dari negara-negara di wilayah kepulauan pasifik. Sebagai wilayah yang berada di garis terdepan dalam merasakan kerentanan yang disebabkan oleh perubahan iklim, maka diperlukan *collective action* baik secara regional dan internasional. Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai situasi perubahan iklim yang dihadapi oleh negara-negara di wilayah kepulauan pasifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan sekuritisasi dan diplomasi dari *small states*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya negara-negara di wilayah kepulauan pasifik dalam menghadapi perubahan iklim melalui *Pacific Islands Forum (PIF)*. Kerugian yang disebabkan oleh perubahan iklim di wilayah kepulauan pasifik meliputi, lingkungan, ekonomi, sosial dan kesehatan. *Pacific Islands Forum (PIF)* sebagai forum regional menjadi sarana bagi wilayah kepulauan pasifik dalam menyuarakan aspirasi di forum internasional. Kerjasama dan bantuan dari negara maju secara finansial dan teknis adalah hal yang dibutuhkan oleh negara berkembang, khususnya negara di wilayah kepulauan pasifik. Partisipasi dari berbagai pihak di wilayah kepulauan pasifik dapat meningkatkan kesempatan bagi kepentingan dari wilayah untuk dapat tercapai.

Kata Kunci: Perubahan Iklim, *Pacific Islands Forum (PIF)*, *Small States Diplomacy*

ABSTRACT

Climate change is an issue that threatens the existence of Pacific Island Countries. As a region that is on the frontline of vulnerability caused by climate change, collective action is needed both regionally and internationally. This study aims to provide an overview of the situation faced by Pacific Island Countries caused by climate change and how to deal with it using Securitization and Small States Diplomacy approach. This study aims to explain the efforts of Pacific Island Countries to deal with climate change through Pacific Islands Forum (PIF). The damages caused by climate change in the Pacific Islands including environment, economy, social and health. The Pacific Islands Forum (PIF) as a regional forum becomes a vehicle for the Pacific Island Countries in voicing their aspirations in international forum. Collaboration and assistance from developed countries financially and technically are needed by developing countries, especially Pacific Islands Countries. The participation from each party in Pacific Island is able to increase the chance for its regional interest to be accomplished.

Keywords: *Climate Change, Pacific Islands Forum (PIF), Small States Diplomacy*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk segala berkat dan kesempatan yang diberikan sehingga proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan baik. Penelitian yang berjudul “Upaya Negara-negara Kepulauan Pasifik dalam menghadapi Perubahan Iklim melalui *Pacific Islands Forum (PIF)*” ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan. Secara umum penelitian ini akan membahas tentang upaya yang dilakukan oleh *Pacific Islands Forum (PIF)* dalam menghadapi perubahan iklim. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Stanislaus Risadi Apresian, S.IP., M.A. selaku dosen pembimbing atas segala arahan dan bimbingan dalam proses penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dari segi penulisan dan argumentasi. Dengan ini, penulis mengucapkan permohonan maaf atas ketidaksempurnaan yang terdapat dalam skripsi ini. Penulis mengharapkan kritik dan saran agar dapat menyempurnakan penelitian ini. Namun demikian, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan studi Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dari segi kajian yang berkaitan dengan Perubahan iklim.

Bandung, 4 Januari 2019

Esther Andryani Robinson Siubelan

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Penulis mengucapkan teima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan kasih yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua yang sangat mendukung dan mendoakan penulis sehinga penulis dapat menyelesaikan penelitian di jenjang sarjana ini.
3. Terima kasih kepada Opa dan Ma Yanti yang telah mendoakan dan mendukung.
4. Teruntuk teman-teman yang sudah seperti saudara di perantauan: Ardhia, Nadhira, Tasha, Pauline, Icha, Monik, Ghina, Laura, Maudi, Thea dan Mira. Terima kasih untuk setiap kebersamaan dan dukungan yang kalian berikan. Aku bisa berjuang dan bertahan dalam setiap proses di Bandung karena ada kalian di sampingku.
5. Terimakasih untuk Immanuel Choir. Keluarga pertamaku di Bandung, yang selalu mendoakan dan mendukung dalam hal-hal positif.
6. Terimakasih untuk Arie yang selalu ada di setiap kondisi. Terima kasih untuk selalu mendukung dan mendoakan. Semoga kamu selalu semangat dan sukses dalam setiap proses kuliah.
7. Terima kasih untuk dosen-dosen yang selalu memberikan pengalaman dan motivasi yang membangun. Terkhususnya Mbak Jes, terimakasih sudah memberikan pencerahan untuk topik skripsi ini. Terima kasih untuk Mas Apres selaku dosen pembimbing, terima kasih untuk kebaikan dan juga masukan untuk skripsi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	8
1.2.2 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	9
1.4 Kajian Pustaka	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.6 Metodologi Penelitian.....	17
1.6.1 Metode Penelitian	17
1.6.2 Jenis Penelitian.....	17
1.6.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18
1.7 Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI NEGARA-NEGARA KEPULAUAN PASIFIK	20
2.1 Perubahan Iklim di Negara Berkembang	20
2.2 Dampak Perubahan Iklim Pada Aspek Keamanan Non-Tradisional di Negara-negara Kepulauan Pasifik	30
2.2.1 Dampak Pada Aspek Lingkungan.....	31
2.2.2 Dampak Pada Aspek Ekonomi	37
2.2.3 Dampak Pada Aspek Sosial	42
2.2.4 Dampak Pada Aspek Kesehatan	49
BAB III PACIFIC ISLAND FORUM (PIF) DAN UPAYA-UPAYA YANG DILAKUKAN DALAM MENGHADAPI PERUBAHAN IKLIM	53

3.1 Latar belakang Pacific Islands Forum (PIF)	53
3.1.1 Pacific Islands Forum (PIF)	53
3.1.2 Visi dan Nilai-nilai dari <i>Pacific Islands Forum (PIF)</i>	56
3.1.3 Pandangan dan tanggapan <i>Pacific Islands Forum (PIF)</i> terhadap Perubahan iklim	58
3.1.4 Peran dan Kepentingan <i>Pacific Islands Forum (PIF)</i> di dalam COP 21	62
3.2 Upaya-upaya <i>Pacific Islands Forum (PIF)</i> dalam Menghadapi Perubahan iklim..	66
3.2.1 <i>Framework for the Resilient Development of the Pacific</i>	66
3.2.2 <i>Disaster Risk Finance</i>	71
3.2.3 <i>Climate Change and Sustainable Managment</i>	74
3.2.4 <i>The Adapting to Climate Change and Sustainable Energy (ACSE)</i>	77
3.2.5 <i>Pacific Women’s Climate Change Negotiators Workshop</i>	79
3.3 Analisa Upaya-upaya yang dilakukan <i>Pacific Islands Forum (PIF)</i> dalam menghadapi Perubahan iklim.....	82
BAB IV KESIMPULAN	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Negara-negara di Kepulauan Pasifik.....	25
Gambar 2.2 Piramida <i>Comparative Advantage</i>	27
Gambar 2.3 Persentase Bencana di Fiji.....	37
Gambar 2.4 Kerusakan yang disebabkan <i>Cyclone Winston</i>	46
Gambar 2.5 Kerusakan yang disebabkan oleh <i>Cyclone Pam</i>	49

DAFTAR SINGKATAN

ACSE : *The Adapting to Climate Change and Sustainable Energy*

ADB : *Asian Development Bank*

COP : *Conference of the Parties*

DFRIP : *Disaster Risk and Insurance Program*

GDP: *Gross Domestic Product*

GIZ : *Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit*

IMF: *International Monetary Fund*

IPCC: *Intergovernmental Panel on Climate Change*

NGO : *Non-Governmental Organization*

PALM : *Pacific Islands Leaders Meeting*

PBB : *Perserikatan Bangsa-Bangsa*

PCCC: *Pacific Climate Change Centre*

PDB : *Produk Domestik Bruto*

PFD : *Post Forum Dialogue*

PIF : *Pacific Islands Forum*

SDG : *Sustainable Development Goals*

SPF : *South Pacific Forum*

UNFCCC : *United Nations Framework Convention on Climate Change*

UNICEF: *The United Nations International Children's Emergency Fund*

URF : *Understanding Risk Finance*

WEDO : *Women's Development and Environment Organization*

WHO : *World Health Organization*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merupakan permasalahan internasional yang mendapat perhatian negara-negara di dunia. Perubahan iklim memerlukan tindakan mitigasi yang dilakukan oleh aktor internasional, khususnya negara yang memiliki kedaulatan dalam menjadikan suatu isu sebagai topik yang diperjuangkan dalam agenda domestik maupun internasional. Negara maju dan negara berkembang memiliki tanggung jawab untuk mencari solusi dalam menangani permasalahan perubahan iklim bagi kelangsungan hidup dan keamanan masyarakatnya. Dampak perubahan iklim yang dirasakan oleh masyarakat dunia memerlukan komitmen dari aktor yang terlibat dan memiliki andil dalam menyediakan suatu upaya dan tindakan mitigasi yang efektif. Dalam mengupayakan kepentingan negara terkait Isu Perubahan Iklim maka diperlukan suatu kerjasama regional maupun internasional. Dengan adanya kerjasama dari berbagai pihak dapat memungkinkan bagi suatu negara untuk merealisasikan kepentingannya yang dianggap sebagai kepentingan bersama dari negara lainnya yang terlibat.

Secara umum dampak dari perubahan iklim meliputi, menurunnya kualitas dan kuantitas air, kerusakan hutan, peningkatan wabah penyakit, penurunan produktivitas pertanian, daerah pesisir dan pulau-pulau kecil yang terancam

tenggelam karena kenaikan permukaan air laut. Perubahan Iklim adalah perubahan signifikan kepada iklim, suhu udara dan curah hujan mulai dari dasawarsa sampai jutaan tahun, Perubahan iklim terjadi karena meningkatnya konsentrasi gas karbon dioksida dan gas-gas lainnya di atmosfer yang menyebabkan efek gas rumah kaca.¹Dengan dampak yang telah disebutkan tentu saja sangat membahayakan kelangsungan hidup manusia dan ekosistem makhluk hidup. Selain itu dengan terjadinya perubahan iklim akan berdampak bagi kelangsungan perekonomian, sosial dan stabilitas politik suatu negara. Stabilitas negara ditunjang dari keadaan internal dan kesejahteraan hidup warga negaranya.

Tindakan nyata berupa kerjasama dan kebijakan suatu negara perlu diimplementasikan untuk mengurangi bahaya dan dampak perubahan iklim. Perubahan iklim bukan hanya mengancam beberapa negara dan sebagian dunia saja. Perubahan iklim merupakan ancaman nyata bagi semua negara di dunia. Ancaman nyata yang tertuju pada semua negara di dunia kemudian akan dibahas dalam institusi internasional guna mendapatkan *collective action*.² Dalam dunia internasional negara-negara yang terlibat tidak selalu memiliki kesepahaman dalam mendiskusikan suatu isu internasional. Negara-negara cenderung memiliki kepentingan yang berlawanan satu sama lain sehingga tidak jarang untuk mencapai suatu *collective action* negara-negara berada dalam situasi yang konfliktual.

¹ "Dampak & Fenomena Perubahan Iklim," Ditjen PPI-KLHK, diakses pada 2 Februari 2018, <http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/info-iklim/dampak-fenomena-perubahan-iklim>.

² Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 323.

Negara-negara Kepulauan Pasifik merupakan kawasan negara yang rentan terhadap perubahan iklim dan bencana alam. Naiknya permukaan air laut yang merupakan salah satu dampak dari perubahan iklim adalah suatu ancaman yang nyata bagi negara-negara kepulauan yang tersebar di wilayah ini. Ancaman yang dirasakan oleh negara-negara di Kepulauan Pasifik berkaitan dengan kelangsungan hidup masyarakat dan keberlangsungan hidup negara yang mereka tempati. Negara-negara kepulauan seperti Kiribati, Tuvalu dan *Marshall Islands* merupakan negara yang hanya memiliki teritori beberapa meter diatas permukaan air laut sehingga dampak yang dirasakan dari kenaikan air laut akan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup masyarakat.³ Prediksi yang berkaitan dengan perubahan iklim yang berdampak bagi Kiribati, Tuvalu dan *Marshall Islands* adalah bahwa kenaikan permukaan laut sebesar 2 meter pada tahun 2100 akan menyebabkan tenggelamnya ketiga negara kepulauan tersebut.⁴ Dampak dan urgensi dari perubahan iklim tidak berarti hanya membahayakan ketiga negara tersebut melainkan negara-negara lain yang berada di wilayah Kepulauan Pasifik. Dengan situasi geografis yang berada dekat pantai menyebabkan adanya kepedulian negara-negara tersebut untuk menyuarkan perhatian mereka terkait perubahan iklim.

Kepedulian dari negara-negara Kepulauan Pasifik kemudian dibuktikan dengan keikutsertaan mereka dalam kerjasama-kerjasama yang dianggap mampu membawa aspirasi mereka terkait perubahan iklim yang mengancam kelangsungan

³ Grant Wyeth, "For Pacific Island States, Climate Change Is an Existential Threat," *The Diplomat*, 5 Juni 2018, <https://thediplomat.com/2017/06/for-pacific-island-states-climate-change-is-an-existential-threat/>

⁴ *Ibid.*

hidup sebagai suatu negara. Keikutsertaan negara-negara Kepulauan Pasifik dalam kerjasama terkait isu perubahan iklim merupakan suatu hal yang seharusnya dilakukan oleh negara karena kewajibannya untuk bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat.⁵ Kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara Kepulauan Pasifik tidak hanya bersifat bilateral maupun regional, melainkan secara internasional mereka ikut berpartisipasi aktif. Upaya yang dilakukan oleh negara-negara Kepulauan Pasifik adalah ikut serta dalam *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*⁶ dan *Pacific Islands Forum*.⁷ Untuk menyuarkan aspirasi dan kepentingan negara, forum internasional dan regional adalah pilihan yang tepat karena negara-negara tersebut memerlukan bantuan tidak hanya secara regional melainkan juga internasional untuk dapat mencapai tujuan dalam menghadapi perubahan iklim.

1.2 Identifikasi Masalah

Perubahan iklim tidak hanya merugikan ekosistem suatu negara saja. Namun, dengan adanya kerusakan ekosistem di suatu negara akan berdampak terhadap aktivitas ekonomi, politik dan sosial. Peningkatan gas rumah kaca dari kegiatan manusia seperti industri, transportasi dan energi menjadi faktor pendorong dari permasalahan perubahan iklim. Adanya perbedaan signifikan antara negara

⁵ Aleksius Jemadu, *Politik Global dalam Teori & Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 324.

⁶ George Carter, "The New Pacific Diplomacy," *ANU Press*, diakses pada 3 Februari 2018,

<http://press-files.anu.edu.au/downloads/press/p328371/pdf/ch17.pdf>

⁷ Climate Change, "Pacific Islands Forum Secretariat, diakses pada 4 Februari 2018,

<http://www.forumsec.org/pages.cfm/strategic-partnerships-coordination/climate-change/>

⁷Robert Falkner, *Global Climate and Environmental* (United Kingdom: John Willey & Sons, 2013),6.

penghasil gas emisi terbesar dan negara yang sangat sedikit dalam menghasilkan gas emisi dapat dilihat dari dampak yang dirasakan. Perbedaan yang dimaksudkan dapat dilihat dari konsekuensi dan kapasitas suatu negara dalam mengatasi kerugian yang dihasilkan dari perubahan iklim.⁸

Wilayah Kepulauan Pasifik terdiri dari negara-negara yang secara signifikan mengalami dampak perubahan iklim yang lebih ekstrim dibandingkan wilayah lainnya. Penduduk negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik mengalami cuaca ekstrim seperti siklon tropis, hujan deras dan banjir.⁹ Prediksi kenaikan permukaan air laut, curah hujan yang meningkat dan perubahan kualitas air laut akan memperburuk keadaan di wilayah tersebut dalam beberapa dekade mendatang.¹⁰ Meskipun negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik merasakan dampak dari perubahan iklim yang signifikan dikarenakan letak geografis pulau-pulau yang hanya beberapa meter berada di atas permukaan air laut, namun situasi tersebut semestinya tidak diabaikan oleh negara lain. Dampak dari perubahan iklim akan semakin terasa bagi negara lain di dunia jika tidak adanya aksi tegas dari negara-negara dalam melaksanakan apa yang menjadi tujuan dari *United Nations Framework on Climate Change* yang dipertegas melalui *Paris Agreement*.

Wilayah Kepulauan Pasifik terdiri dari negara-negara berkembang yang secara ekonomi membutuhkan bantuan dalam mengatasi dampak dari perubahan iklim. Menurut penelitian yang dilakukan berkaitan dengan perubahan iklim diprediksi

⁸ Robert Falkner, *Global Climate and Environmental* (United Kingdom: John Willey & Sons, 2013), 6.

⁹ "Coping with climate change in the Pacific island region," *GIZ*, diakses pada 10 Februari 2018, <https://www.giz.de/en/worldwide/14200.html>

¹⁰ *Ibid.*

bahwa kenaikan permukaan air laut sebesar 126 cm pada tahun 2100 dapat menenggelamkan negara-negara kepulauan seperti Kiribati, *Marshall Islands* dan Tuvalu yang berada hanya beberapa meter di atas permukaan air laut.¹¹ Jika hal tersebut terjadi karena tidak adanya upaya dan kerjasama regional maupun internasional yang mengatasi maka akan mengorbankan nyawa dari penduduk negara-negara tersebut. Secara ekonomis dampak perubahan iklim dapat mengganggu stabilitas ekonomi negara-negara yang berada di wilayah Kepulauan Pasifik. Letak geografis sebagai negara kepulauan membuat penduduk dari negara-negara tersebut untuk bermata pencaharian dari sektor perikanan dan sektor pariwisata. Kiribati merupakan negara yang 40% dari GDP berasal dari sektor perikanan, selain itu *Marshall Islands* mendapatkan keuntungan pendapatan negara sebanyak seperempat dari sektor perikanan.¹²

Jika dampak perubahan iklim semakin meningkat maka negara-negara yang berada di wilayah Kepulauan Pasifik akan mengalami kerugian ekonomi disebabkan oleh produktivitas dari sektor perikanan yang menurun akibat dari kualitas air laut, kerusakan terumbu karang sehingga ikan-ikan yang menjadi sumber pendapatan akan bermigrasi ke wilayah laut lain. Bencana Siklon tropis Pam yang terjadi di Vanuatu tahun 2015 silam merupakan kejadian yang merugikan

¹¹ Dailymail UK, "Pacific islands can't tackle climate change alone: World Bank", diakses pada 10 Februari 2018, <http://www.dailymail.co.uk/wires/afp/article-4860358/Pacific-islands-tackle-climate-change-World-Bank.html>

¹² Claudine Wery, "Pacific islands look for model to combat changes due to global warming," *The Guardian*, diakses pada 10 Februari 2018, <https://www.theguardian.com/environment/2013/may/07/pacific-islands-global-warming-climate> Troy

penduduk Vanuatu.¹³ Bencana tersebut tidak hanya merugikan negara secara ekonomi tetapi juga merugikan penduduk yang berada disana, sebanyak 60.000 anak-anak mendapat pertolongan dari UNICEF akibat terjadinya siklon tropis.¹⁴ Selain itu infrastruktur di Vanuatu juga mengalami kerusakan, bencana Siklon tropis Pam merusak 90% rumah di Port Vila, membanjiri rumah sakit, menghancurkan sekolah dan gereja.¹⁵

Wilayah Kepulauan Pasifik merupakan negara-negara yang mengalami ketidakadilan yang diakibatkan oleh negara industri maju yang paling banyak dalam menghasilkan gas rumah kaca sehingga turut berkontribusi dalam menyebabkan perubahan iklim. Melihat kondisi yang dialami oleh negara-negara di Kepulauan Pasifik maka negara-negara yang telah tergabung dalam *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* serta yang telah meratifikasi *Paris Agreement* perlu memberi perhatian dan mendukung aspirasi dari negara-negara di Kepulauan Pasifik dalam melakukan upaya mengurangi dampak perubahan iklim lebih lanjut.

¹³ Ivan Watson and Jethron Mullen, " 'The water was up to my waist': Family's struggle after Cyclone Pam," *CNN News*, diakses pada 11 Februari 2018,

<https://edition.cnn.com/2015/03/16/asia/cyclone-pam-vanuatu/index.html>

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Ivan Watson and Jethron Mullen, " 'The water was up to my waist': Family's struggle after Cyclone Pam," *CNN News*, diakses pada 11 Februari 2018,

<https://edition.cnn.com/2015/03/16/asia/cyclone-pam-vanuatu/index.html>

1.2.1 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup penelitian akan dibatasi pada upaya-upaya dari negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik dalam menangani permasalahan perubahan iklim. Upaya-upaya yang dilakukan ialah melalui forum regional yaitu *Pacific Islands Forum (PIF)*. Rentang waktu penelitian akan difokuskan pada tahun 2015-2018. Dalam rentang waktu ini negara-negara yang tergabung dalam PIF mengalami sejumlah bencana yang disebabkan oleh perubahan iklim selain itu juga upaya-upaya yang dilakukan berada dalam rentang waktu tersebut. Bencana alam yang terjadi seperti, Siklon tropis Pam yang melanda Vanuatu pada 2015 dan Siklon tropis Winston yang melanda Fiji pada 2016 lalu. Upaya-upaya yang dilakukan ialah melalui forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) khususnya dalam *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)* serta upaya regional yang dilakukan oleh *Pacific Islands Forum (PIF)*. Dalam rentang waktu ini pun, PIF telah terlibat aktif dalam proses terciptanya *Paris Agreement*.¹⁶

1.2.2 Perumusan Masalah

Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana upaya dari negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik melalui *Pacific Islands Forum (PIF)* dalam menghadapi perubahan iklim?”

¹⁶ George Carter, “The New Pacific Diplomacy,” *ANU Press*, diakses pada 3 Februari 2018, <http://press-files.anu.edu.au/downloads/press/p328371/pdf/ch17.pdf>

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik melalui forum regional dan internasional dalam menghadapi permasalahan perubahan iklim.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai situasi perubahan iklim yang dihadapi oleh negara-negara di Kepulauan Pasifik yang perlu mendapat perhatian dari dunia internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi bagi peneliti dalam lingkup Hubungan Internasional dan menjadi referensi bagi peneliti lain yang memiliki ketertarikan terkait isu perubahan iklim khususnya dalam lingkup negara-negara di Kepulauan Pasifik.

1.4 Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kajian pustaka yang memiliki keterkaitan dengan isu yang akan dibahas. Hasil penelitian dan ide-ide dalam kajian pustaka ini memberikan kontribusi dan manfaat bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa kajian pustaka yang dimaksud antara lain:

Pertama, Buku yang berjudul “*Climate Change and Pacific Islands: Indicators and Impacts*” merupakan sebuah buku yang dilengkapi dengan berisi yang berfungsi sebagai input bagi *National Climate Assessment (NCA)* ditulis oleh

Victoria W. Keener dan John J. Marra dkk. Laporan ini dibuat untuk menginformasikan terkait perubahan iklim yang terjadi saat ini dan dampak yang perlu diantisipasi di waktu yang akan datang.¹⁷ Laporan yang kemudian dikemas menjadi sebuah buku ini menjelaskan keadaan yang dialami oleh negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik terkait perubahan iklim yang dapat diketahui dari indikator seperti, peningkatan karbon dioksida, naiknya suhu udara dan permukaan laut, perubahan pola curah hujan dan perubahan kualitas air laut.¹⁸ Dengan adanya laporan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan oleh para pemimpin dari negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik melalui kerjasama regional dan membangun kepedulian negara-negara yang berada diluar wilayah ini untuk dapat memberikan respon dan bantuan dalam menghadapi dampak perubahan iklim.

Berikutnya adalah buku yang berjudul *Global Climate and Environment Policy* yang ditulis oleh Robert Falkner menjelaskan bahwa isu perubahan iklim menjadi permasalahan bagi komunitas internasional bukan hanya regional maupun beberapa negara.¹⁹ Buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan dan memiliki keselarasan dengan penulis dalam penelitian terkait perubahan iklim, karena memberikan informasi dan sumber pengetahuan yang umum terkait perubahan iklim jika dilihat dari sudut pandang internasional yang dibahas secara umum. Buku ini memberikan sebuah analisis terkait perubahan iklim yang menjadi topik utama dari penelitian

¹⁷ Victoria W.Keener & John Marra dkk, *Climate Change and Pacific Islands* (Islands Press: Washington D.C, 2012), *Indicators and Impacts*, [http://www.cakex.org/sites/default/files/documents/NCA-PIRCA-FINAL-int-print-1.13-web.form .pdf](http://www.cakex.org/sites/default/files/documents/NCA-PIRCA-FINAL-int-print-1.13-web.form.pdf)

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Robert Falkner, *Global Climate and Environment Policy* (John Wiley & Sons, UK,2013), 324.

ini, aktor-aktor baik negara dan non-negara yang memiliki kepedulian terhadap perubahan iklim dan bagaimana kebijakan yang sebaiknya diimplementasikan untuk menghadapi perubahan iklim yang terjadi.²⁰

Selanjutnya, Jurnal yang berjudul *Misperceptions of climate-change risk as barriers to climate-change adaptation: a case study from the Rewa Delta, Fiji* ditulis oleh Shalini Lata dan Patrick Nunn merupakan artikel yang menjelaskan adanya kesalahpahaman dalam mengartikan bahaya dari perubahan iklim.²¹ Dalam artikel ini contoh kasus yang diangkat adalah salah satu negara di Wilayah Kepulauan Pasifik yakni Rewa Delta, Fiji. Kebijakan terkait perubahan iklim sangat berkaitan dengan sebuah kesepahaman yang sama baik oleh pembuat kebijakan, aktivis dan masyarakat yang terkait. Dengan adanya kesepahaman yang sama akan dampak dan bahaya dari perubahan iklim maka suatu kebijakan terkait pencegahan dan mitigasi dapat dihasilkan dan diimplementasikan agar dapat menyentuh akar permasalahan yang terjadi. Artikel ini dapat menjadi sumber data karena menjelaskan cara-cara yang efektif dan berkelanjutan dalam menghadapi perubahan iklim.

John Connell dalam Jurnal yang berjudul *Vulnerable Islands: Climate Change, Tectonic Change, and Changing Livelihoods in the Western Pacific* menggambarkan tentang dampak dari perubahan iklim yang terjadi di negara-negara Kepulauan Pasifik seperti siklon tropis, banjir, permukaan air laut yang

²⁰ *Ibid.*

²¹ Shalini Lata & Patrick Nunn, "Misperceptions of climate-change risk as barriers to climate-change adaptation: a case study from the Rewa Delta, Fiji," *Climatic Change*; Dordrecht Vol. 110, Iss. 1-2, (Jan 2012): 169-186, diakses pada 18 Februari 2018, <https://search.proquest.com/docview/909755800/2EDE79254F744892PQ/13?accountid=31495>

meningkat.²² Dampak yang disebutkan diatas tidak hanya bagi lingkungan namun bagi perubahan sosial yang dirasakan oleh masyarakat di Wilayah Kepulauan Pasifik. Adanya peningkatan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghindari dampak dari perubahan iklim yang terjadi. Tingkat migrasi yang terjadi dapat menyadarkan negara lain bahwa akibat dari perubahan iklim begitu sangat signifikan dirasakan sehingga perlu adanya upaya bukan hanya secara regional dari negara-negara di Wilayah Kepulauan Pasifik namun membutuhkan bantuan negara lainnya dalam lingkup internasional.²³

Kajian pustaka yang telah disebutkan di atas dapat menjadi inspirasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait Perubahan iklim di Wilayah Kepulauan Pasifik. Selain itu kajian pustaka tersebut dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti dalam mengetahui fenomena Perubahan iklim di Wilayah Kepulauan Pasifik.

1.5 Kerangka Pemikiran

Perubahan iklim adalah isu internasional yang kemudian diadopsi sebagai salah satu agenda dari *Sustainable Development Goals (SDG)* dalam poin mengenai *Climate Action*.²⁴ Perubahan iklim didefinisikan sebagai perubahan dari kondisi

²²John Connell, "Vulnerable Islands: Climate Change, Tectonic Change, and Changing Livelihoods in the Western Pacific," *Contemporary Pacific*; Honolulu Vol. 27, Iss. 1, (2015): 1-37, diakses pada 18 Februari 2018,

<https://search.proquest.com/docview/1679963490/DCFBD85429A54998PQ/6?accountid=31495>

²³ *Ibid.*

²⁴ "Goal 13: Climate Change," *United Nations Development Programme*, diakses pada 10 Februari 2018, <http://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/goal-13-climate-action.html>

iklim di bumi yang disebabkan oleh aktivitas manusia.²⁵ Negara maju dan negara berkembang memiliki tanggung jawab dan konsekuensi yang sama terkait permasalahan tersebut. Sebagai permasalahan global maka upaya mitigasi terhadap Perubahan iklim tidak hanya menjadi kewajiban dari sebagian negara. Untuk mendapatkan hasil yang signifikan dari tujuan yang ingin dicapai maka diperlukan kontribusi dan kerjasama dari semua negara di dunia.²⁶

Salah satu bentuk upaya negara dalam menghadapi Perubahan iklim yaitu melalui Diplomasi. Diplomasi merupakan instrumen negara dalam Hubungan Internasional untuk menyampaikan dan mengkoordinasi kebijakan, tindakan dan tujuan yang akan dicapai melalui perwakilan negara berkaitan dengan kepentingan nasional.²⁷ Dalam buku *Modern Diplomacy* yang ditulis oleh R. P. Barston, berdasarkan perspektif negara diplomasi berfokus pada bagaimana negara merekomendasikan, membentuk dan mengimplementasi suatu kebijakan antar negara yang terlibat.²⁸ Diplomasi adalah suatu manajemen hubungan antar negara maupun dengan aktor dalam lingkup internasional yang dilakukan melalui korespondensi, pembicaraan tidak resmi, pertukaran pendapat, *lobby* dan kunjungan. Selain itu diplomasi juga dapat mengurangi intensi konflik dalam

²⁵ United Nations Framework on Climate Change, " *United Nations*, diakses pada 25 Februari 2018, https://unfccc.int/files/essential_background/background_publications_htmlpdf/application/pdf/conveng.pdf.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori & Praktik* (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2008), 4.

²⁸ R. P. Barston, *Modern Diplomacy* (New York: Longman,2007),1.

hubungan bilateral dan multilateral melalui pembuatan, pemilihan dan perubahan dari aturan internasional yang memberikan pedoman dalam sistem internasional.²⁹

Era globalisasi mengharuskan negara-negara untuk membuka diri dan bekerjasama dalam aspek politik, ekonomi dan sosial melalui multilateralisme. Diplomasi Multilateral adalah diplomasi yang melibatkan paling sedikit tiga atau lebih negara. Diplomasi multilateral memiliki perbedaan dengan diplomasi bilateral, yaitu seperti lokasi pertemuan, partisipasi, agenda pembahasan, aturan, prosedur dan proses pengambilan keputusan. Dalam prosesnya, diplomasi multilateral memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk terciptanya keberhasilan dalam proses negosiasi yang terbuka hingga mencapai konsensus.³⁰ Menurut Makarim Wibisono yang merupakan Duta Besar Luar Biasa dan Berkuasa Penuh Republik Indonesia untuk Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan Organisasi internasional, diplomasi multilateral dapat menjadi sarana untuk membangun tanggung jawab kolektif terkait berbagai isu global bagi negara yang terlibat.³¹

James P. Muldoon seorang ahli Hubungan Internasional khususnya dalam diplomasi multilateral berpendapat bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) adalah salah satu bentuk konkret dari multilateralisme. Diplomasi multilateral memberikan kesempatan bagi negara maju dan berkembang untuk berkompromi dan bekerjasama agar mencapai kepentingan kolektif. Diplomasi multilateral juga

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Makarim Wibisono, *Tantangan Diplomasi Multilateral* (Jakarta: Penerbit Pustaka LP3S Indonesia, 2006), 34.

³¹ *Ibid.*

berguna untuk mencegah adanya tindakan unitarisme dari negara dengan kekuatan yang lebih besar. Negara maju dan negara berkembang memiliki kesempatan yang sama dalam menyatakan aspirasi terkait isu global yang juga menjadi fokus dari negara tersebut.³²

Untuk menganalisis permasalahan Perubahan Iklim di Wilayah Kepulauan Pasifik dapat menggunakan kategori diplomasi yang dilakukan oleh *Small States*. *Small States Diplomacy* merupakan diplomasi yang kebanyakan digunakan oleh negara kepulauan dengan keterbatasan infrastruktur dalam menjalankan kegiatan diplomatik.³³ Setiap wilayah negara memiliki karakteristik dan aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik yang berbeda sehingga penerapan konsep diplomasi yang digunakan perlu mempertimbangkan kondisi tersebut. Berikut ini merupakan 10 tipe *Small States Diplomacy*, yaitu: *Quite Diplomacy, Protest Diplomacy, Group Diplomacy, Niche Diplomacy, Diasporic Diplomacy, Multicultural Diplomacy, Enterprise Diplomacy, Regulatory Diplomacy, Summit Diplomacy and Cyber Diplomacy*.³⁴

Dalam *Diplomat Magazine*, Joanne T Brooks yang merupakan *Chager d'affaires* Kedutaan Republik Trinidad dan Tobago, Brussels mengatakan bahwa

³² James P. Muldoon, "Multilateral Diplomacy," *Oxford Research Encyclopedia of International Studies*, diakses pada 20 Maret 2018, <http://internationalstudies.oxfordre.com/view/10.1093/acrefore/9780190846626.001.0001/acrefore-9780190846626-e-462?print=pdf>

³³ Alan K. Henrikson, "Ten Types of Small States Diplomacy," *The Fletcher School of Law and Diplomacy Tufts University*, diakses pada 25 Februari 2018, https://is.muni.cz/el/1423/podzim2008/MVZ157/um/TEN_TYPES_OF_SMALL_STATE_DIPLOMACY.pdf

³⁴ *Ibid.*

dalam situasi global yang dinamis *small states* menghadapi tantangan untuk mencapai tujuan dari kepentingan nasional. Organisasi regional dan multilateral merupakan sarana yang tepat untuk menyuarakan kepentingan dari negara yang termasuk dalam kategori *small states*.³⁵

Regulatory Diplomacy dan *Group Diplomacy* merupakan 2 konsep yang lebih spesifik dalam menganalisis permasalahan Perubahan Iklim di Wilayah Kepulauan Pasifik. Menurut Professor Alan. K. Henrikson yang merupakan ahli sejarah diplomasi, konsep *Regulatory Diplomacy* merupakan suatu bentuk diplomasi yang perlu ditingkatkan karena adanya suatu peraturan yang dapat menjadi acuan bagi aktor negara yang terlibat didalamnya untuk melakukan negosiasi yang mencakup aspek secara holistik baik itu negara dengan kekuatan besar maupun kategori *small states*. Acuan tersebut dapat berupa suatu hasil negosiasi yang dirumuskan kedalam peraturan yang mengikat bagi negara yang terlibat. Selain itu *Group Diplomacy* adalah suatu bentuk diplomasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Dalam sidang umum PBB terdapat grup regional yang mewakili aspirasi dan kepentingan dari wilayah asal. Melalui *Group Diplomacy*, suara dan aspirasi regional dapat disuarakan dan dapat membantu *small states* dalam bernegosiasi terkait suatu isu karena adanya suatu kesepahaman dari negara-negara yang tergabung didalamnya.³⁶

³⁵ Joanne T. Brooks, "A look behind the scenes, Diplomacy for small states," *Diplomat Magazine*, diakses pada 26 Februari 2018, <http://www.diplomatmagazine.nl/2016/10/02/30723/>.

³⁶ Alan K. Henrikson, "Ten Types of Small States Diplomacy," *The Fletcher School of Law and Diplomacy Tufts University*, diakses pada 25 Februari 2018, https://is.muni.cz/el/1423/podzim2008/MVZ157/um/TEN_TYPES_OF_SMALL_STATE_DIPLOMACY.pdf

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji masalah adalah metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam metode kualitatif secara umum berbentuk teks dan gambar. Sumber data dalam metode kualitatif tidak hanya berdasarkan satu sumber. Peneliti dapat menggunakan beberapa sumber data, baik itu melalui wawancara, pengamatan, studi dokumen dan audio visual.³⁷ Dalam metode kualitatif peneliti adalah instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Di dalam metode kualitatif, penelitian dilakukan dengan cara menjelaskan fakta permasalahan dan menganalisa secara komprehensif dan sistematis agar lebih mudah dalam menarik kesimpulan. Teori yang relevan digunakan sebagai panduan dalam proses analisa data. Objektivitas dan kebenaran adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti mencari kebenaran berdasarkan koherensi, wawasan dan utilitas instrumen dalam proses verifikasi.³⁸

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menjelaskan dan menganalisa permasalahan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung makna.³⁹

³⁷ John W. Craswell, *Research Design*, edisi keempat (Crydon, UK: Sage Publications, 2014), 185.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Klasifikasi, Jenis dan Macam Data-Pembagian Data dalam Ilmu Eksak Sains Statitik/Statistika, *Statistika Organisasi*, diakses pada 5 Maret 2018, <http://www.organisasi.org/1970/01/klasifikasi-jenis-dan-macam-data-pembagian-data-dalam-ilmu-eksak-sains-statistik-statistika.html#.Wp9ToOhubIU>

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen. Sumber data yang digunakan dalam studi dokumen adalah melalui buku-buku, dokumen pemerintah dari negara-negara yang menjadi anggota dari *Pacific Islands Forum (PIF)*, *website* resmi dari Sekretariat *Pacific Islands Forum (PIF)*, laporan-laporan kerjasama PIF dengan negara-negara yang terlibat serta jurnal-jurnal yang dianggap memiliki keterkaitan dan kredibilitas data guna menjadi referensi dalam penelitian yang dilakukan.⁴⁰

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi kedalam empat bab yang mencakup beberapa sub-bab pembahasan. Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan sistematika pembahasan.

Di dalam Bab II akan dibahas tentang latar belakang permasalahan Perubahan Iklim sebagai salah satu permasalahan global, kemudian dampak yang dialami oleh negara berkembang khususnya negara-negara di wilayah kepulauan pasifik. Kemudian menjelaskan dampak perubahan iklim pada aspek keamanan non-tradisional, seperti aspek lingkungan, ekonomi, sosial dan kesehatan. Menjelaskan

⁴⁰ John W. Craswell, *Research Design*, edisi keempat (Crydon, UK: SAGE Publications, 2014), 191.

keterkaitan dari aspek-aspek yang dirugikan oleh perubahan iklim, dalam hal ini memberikan kerugian signifikan bagi masyarakat di wilayah kepulauan pasifik.

Di dalam Bab III akan dibahas tentang latar belakang dari *Pacific Islands Forum (PIF)* dan tanggapan serta pandangan dari PIF terhadap Perubahan Iklim. Selanjutnya akan dijelaskan terkait dengan upaya-upaya diplomasi yang dilakukan baik di dalam forum regional maupun internasional. Upaya-upaya yang dijelaskan berkaitan dengan kerjasama dengan pihak eksternal seperti negara lain maupun kerjasama yang dilakukan di dalam area regional, dalam hal ini oleh negara-negara anggota dari *Pacific Islands Forum (PIF)*.

Bab IV, berisi kesimpulan dari keseluruhan pembahasan penelitian.